



The Relationship Between Self-Confidence and Peer Social Acceptance

Rahmatul Chaira¹⁾ Taufik Taufik¹⁾

¹⁾ Universitas Negeri Padang

chairarahmatul@gmail.com, taufik@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the large number of students who still have low levels of social acceptance who are seen in group activities in studying and playing. This condition is partly caused by students' low self-confidence. This research aims to describe: (1) students' level of self-confidence, (2) level of social acceptance from peers, and (3) the relationship between self-confidence and social acceptance from peers. This research uses a quantitative approach with a correlational type of research. The population of this study were students at SMA N 5 Pariaman and the sample was 231 students who were calculated using the Proportionate Stratified Random Sampling technique. The instruments used were a self-confidence questionnaire and a social acceptance questionnaire. Data were analyzed using average analysis, percentages and correlational analysis. Descriptive analysis was carried out using the percentage formula, while correlational analysis used the product moment correlation formula and the calculations were assisted using the SPSS version 20 for Windows program. The results of the study showed that: (1) the average achievement score for self-confidence reached 111.06 (67.31%) including moderate, (2) the average achievement score for social acceptance was 105.18 (67.86) including the moderate category. , (3) there is a significant positive relationship between self-confidence and the social acceptance of students' peers with a correlation of 0.431. Based on research findings, efforts are needed to provide counseling services in the field of social guidance by guidance and counseling teachers with material on the importance of increasing social acceptance and self-confidence. The application of information services, individual counseling services and group guidance is expected to help students increase their self-confidence and optimal social acceptance.

Keywords: Self-Confidence and Social Acceptance, High School Students

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan pada rentang kehidupan manusia (Melka, 2018). Remaja, atau yang dikenal dengan istilah *adolescence*, mengacu pada seseorang yang berada dalam tahap peralihan menuju kedewasaan (Prastuti & Taufik, 2014). Masa remaja merupakan masa yang paling penting bagi perkembangannya dan menghadapi tantangan. Perubahan yang sangat pesat secara fisik dan psikologis adalah tantangan yang dirasakan oleh remaja (Wulandari, Nirwana & Nurfarhanah, 2012). Masa remaja ditandai dengan konflik, pergolakan, dan perubahan hati (Taufik, Ifdil, dan Ardi, 2013). Pada masa ini, remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, remaja merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila diremehkan teman sebayanya (Santrock J. W, 2007).

Pada usia remaja, penolakan atau penerimaan dalam pertemanan berpengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan sosial remaja itu sendiri. Sebagaimana Prayitno, E (2006) mengatakan bahwa remaja butuh kebanggaan untuk dikenal dan diterima sebagai individu yang berarti dari teman sebayanya. Penerimaan dan dibanggakan oleh teman sebaya sangat penting bagi remaja dalam mencari kepercayaan diri, kemandirian, serta sebagai persiapan awal dalam menempuh kehidupan pada periode remaja. Pada masa ini, remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya dalam bersosial. Sebagai akibatnya, remaja merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila diremehkan teman sebayanya (Santrock J. W, 2007).

Penerimaan sosial sangat diperlukan oleh remaja karena mempengaruhi interaksi dengan teman sebayanya, berpartisipasi dalam kelompok, dan mengembangkan kemampuan sosial. Remaja yang diterima oleh teman sebaya cenderung merasa aman, nyaman, dapat dipercaya, dan memiliki konsep diri yang positif, yang semuanya itu akan mempermudah mereka dalam mengaktualisasikan diri. Penerimaan sosial teman sebaya berperan penting dalam perkembangan remaja, sebab akan tingkat kepercayaan diri perkembangan sosial remaja dan mempengaruhi prestasi akademik. Dalam sejumlah penelitian, penerimaan sosial teman sebaya ditemukan sebagai salah satu indikator kemampuan penyesuaian diri dan sebagai penilaian sosial yang menunjukkan derajat kesukaan anggota kelompok untuk bermain dengan dirinya.

Penerimaan sosial ini dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain kepercayaan diri (Hurlock, 2000). Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi menghasilkan penghargaan terhadap dirinya dan berpengaruh pada kehidupan. Remaja akan mampu untuk mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri (Yendi, F. M., Ardi, Z., & Irdil, I., 2013). Remaja yang memiliki kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas pekerjaan sesuai dengan tuntutan tahap perkembangannya dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas tersebut. Kepercayaan diri mempunyai peran yang sangat signifikan dalam kegiatan belajar. Jika siswa dalam belajar mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, maka hasil belajar yang diperolehnya akan maksimal. Kepercayaan diri juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain, siswa yang percaya diri mampu memotivasi diri untuk bertahan dari kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional (Iswidharmanjaya dan Agung (2005).

Fenomena yang dilihat di lapangan berdasarkan hasil observasi ditemukan adanya sejumlah siswa yang kurang diterima dalam hubungan sosialnya, yang terlihat enggan masuk kelompok belajar maupun kelompok bermain. Dalam belajar ada siswa yang takut menyampaikan pendapatnya dalam proses belajar mengajar di kelas, takut ditolak atau tidak sesuai dengan pendapat teman lainnya. Selanjutnya ada siswa yang tidak memiliki teman dekat di kelas, ada siswa yang kurang diterima oleh temannya di kelas, terdapat siswa yang dikucilkan oleh teman di sekolah dan terdapat siswa yang mengejek temannya saat salah mengerjakan tugas, terdapat siswa yang kurang peduli dengan teman sekelasnya baik yang tidak masuk atau sering tidak mengisi absen, tidak peduli dengan teman yang sering tidak hadir ke sekolah, kecenderungan siswa yang memilih memilih teman ketika dibagi kelompok untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Perilaku yang ditampilkan merupakan wujud dari penerimaan sosial yang belum optimal. Kondisi-kondisi inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti. Mengingat kedua variabel ini menentukan keberhasilan siswa, oleh karena itu perlu menjadi perhatian dan ditingkatkan bagi setiap siswa. Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan peneliti ingin mengungkap membahas dan menganalisis permasalahan secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini siswa SMA N 5 Pariaman yang berjumlah 545 orang dan didapatkan 231 orang sebagai sampel. Sampel yang dipilih dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Instrumen pada penelitian ini berupa angket model skala likert yaitu angket kepercayaan diri dan angket penerimaan sosial. Data dianalisis dengan statistik persentase dan analisis korelasional untuk melihat hubungan kepercayaan diri dengan penerimaan sosial teman sebaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini dideskripsikan hasil penelitian berdasarkan 3 tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri siswa.
2. Mendeskripsikan tingkat penerimaan sosial teman sebaya siswa.
3. Menguji hubungan variabel kepercayaan diri dengan penerimaan sosial teman sebaya siswa.

Kepercayaan Diri di SMAN 5 Pariaman

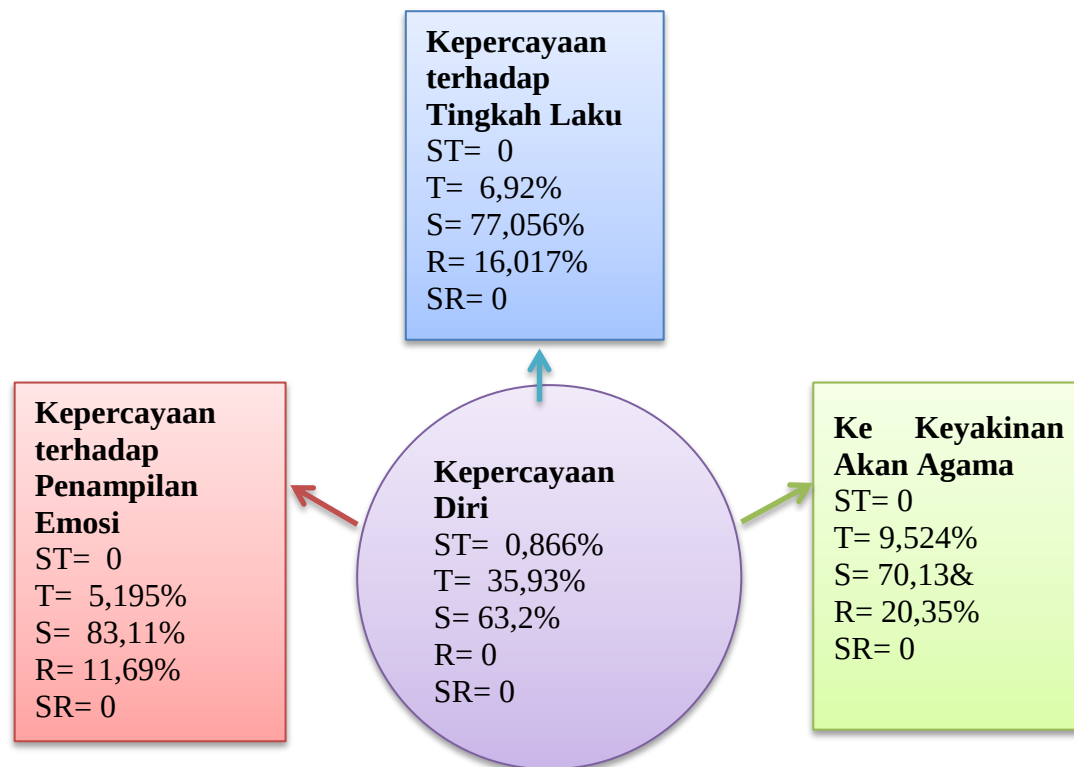
Hasil penelitian tentang kepercayaan diri ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Skor dan Persentase Kepercayaan Diri

No	Aspek Kepercayaan Diri	Skor Id	Skor Min	Rata-rata					Ket
				Skor T	Skor R	Mean	SD	%	
1	Kepercayaan terhadap tingkah laku (12)	60	12	57	25	40,4	5,24	67,41	S
2	Penampilan terhadap emosi (11)	55	11	52	24	37,27	4,706	67,76	S
3	Keyakinan akan agama (10)	50	10	45	21	33,35	4,63	66,7	S
Keseluruhan (33)		165	33	146	87	111,06	11,20	67,31	S

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui secara keseluruhan rata-rata skor capaian kepercayaan diri siswa 111,06 (67,31%) termasuk kategori sedang. Apabila dilihat dari masing-masing aspek diperoleh rata-rata skor capaian untuk aspek kepercayaan terhadap tingkah laku adalah 40,4 (67,41%) dengan kategori sedang, rata-rata skor capaian mengenai penampilan emosi adalah 37,27 (67,76%) dengan kategori sedang, dan rata-rata skor capaian mengenai keyakinan akan agama adalah 33,35 (66,7%) dengan kategori sedang. Dari temuan tersebut dapat diketahui bahwa untuk semua aspek kepercayaan diri berada pada tingkat sedang belum mencapai tinggi atau sangat tinggi.

Selanjutnya untuk melihat jumlah siswa yang memperoleh kepercayaan diri berdasarkan tingkatannya ditampilkan pada gambar 1. Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui tingkat kepercayaan diri siswa bervariasi. Terdapat 63,2 % siswa yang memiliki kepercayaan diri yang sedang, ada 35,93% siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ada 0,866% siswa yang memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi, dan tidak ada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dan sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kepercayaan diri siswa kebanyakan berada pada kategori sedang.



Gambar 1. Kepercayaan Diri

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa kebanyakan siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri sedang. Apabila dilihat Hal ini dibuktikan dari perilaku siswa yang dimunculkan selama di sekolah. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh beberapa siswa yang tergolong sedang dimunculkan dengan perilaku seperti, merasa tidak mampu menyelesaikan tugas, selalu meminta bantuan guru atau teman dan sulit berinteraksi dengan teman-teman. Seperti yang dijelaskan Anthony (1992) bahwa ciri-ciri individu yang kurang percaya diri yaitu, 1) cenderung merasa tidak aman, 2) ragu-ragu, 3) tidak bebas, 4) membuang waktu dalam mengambil keputusan, 5) kurang cerdas, 6) perasaan rendah diri, dan 7) cenderung menyalahkan lingkungan sebagai penyebab bila menghadapi suatu masalah.

Ditinjau dari masing-masing aspek kepercayaan diri dapat ditemukan bahwa kebanyakan siswa yang memiliki aspek kepercayaan terhadap tingkah laku dengan persentase 77,056% termasuk kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa ada beberapa siswa yang dapat menyesuaikan diri dalam kelompok, dan dapat menghadapi penolakan serta menjadi diri sendiri dalam bersikap dan perilaku (Puspaningsih, 2014). Disisi lain dapat ditemukan bahwa kebanyakan siswa yang memiliki aspek kepercayaan terhadap emosi dengan persentase 88,11% termasuk kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa ada beberapa siswa yang cukup bisa mengendalikan diri dengan baik, dan cukup menunjukkan kestabilan dalam mengatur emosional (Puspaningsih, 2014). Dan kebanyakan siswa yang memiliki aspek keyakinan akan agama dengan persentase 70,13% termasuk kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa ada beberapa siswa yang merasa bahwa kurang yakin dalam mengikuti ajaran agama. Sejalan dengan menurut (Risnawati, 2011) islam orang-orang yang tidak memiliki rasa percaya diri, pesimis dan berputus asa adalah termasuk golongan orang-orang yang putus harapan, sesar, kufur dan fasik (orang yang tidak mengindahkan perintah Allah SWT).

Penerimaan Sosial di SMAN 5 Pariaman

Hasil penelitian tentang penerimaan sosial dipaparkan pada tabel 2. Dari tabel 2 digambarkan secara keseluruhan rata-rata skor capaian penerimaan sosial teman sebaya siswa 105,18 (67,86%) termasuk kategori sedang. Apabila dilihat dari hasil analisis pada masing-masing aspek diperoleh rata-rata skor capaian mengenai aspek diterimanya perlakuan positif adalah 34,49(68,99%) dengan kategori sedang, rata-rata skor capaian mengenai aspek adanya dukungan dari teman sebaya adalah 26,48 (66,19%) dengan kategori sedang, rata-rata skor capaian mengenai aspek kemampuan untuk bekerjasama adalah 27,47 (68,67%) dengan kategori sedang, dan rata-rata skor capaian mengenai aspek memiliki rasa percaya diri dalam kelompok adalah 16,77 (67,1%) dengan kategori sedang.

Tabel 2. Rata-rata Skor dan Persentase Penerimaan Sosial

No	Aspek Penerimaan Sosial	Skor Id	Skor Min	Rata-rata					Ket
				Skor T	Skor R	Mean	SD	%	
1	Diterimanya perlakuan positif (10)	50	10	47	22	34,49	4,57	68,99	S
2	Adanya dukungan dari teman sebaya (8)	40	8	40	16	26,48	4,41	66,19	S
3	Kemampuan untuk bekerjasama (8)	40	8	45	16	27,47	4,51	68,67	S
4	Memiliki rasa percaya diri dalam kelompok (5)	25	5	44	11	16,77	3,247	67,1	S
	Keseluruhan (31)	155	31	146	75	105,18	12,438	67,86	S

Keterangan:

ST = Sangat Tinggi

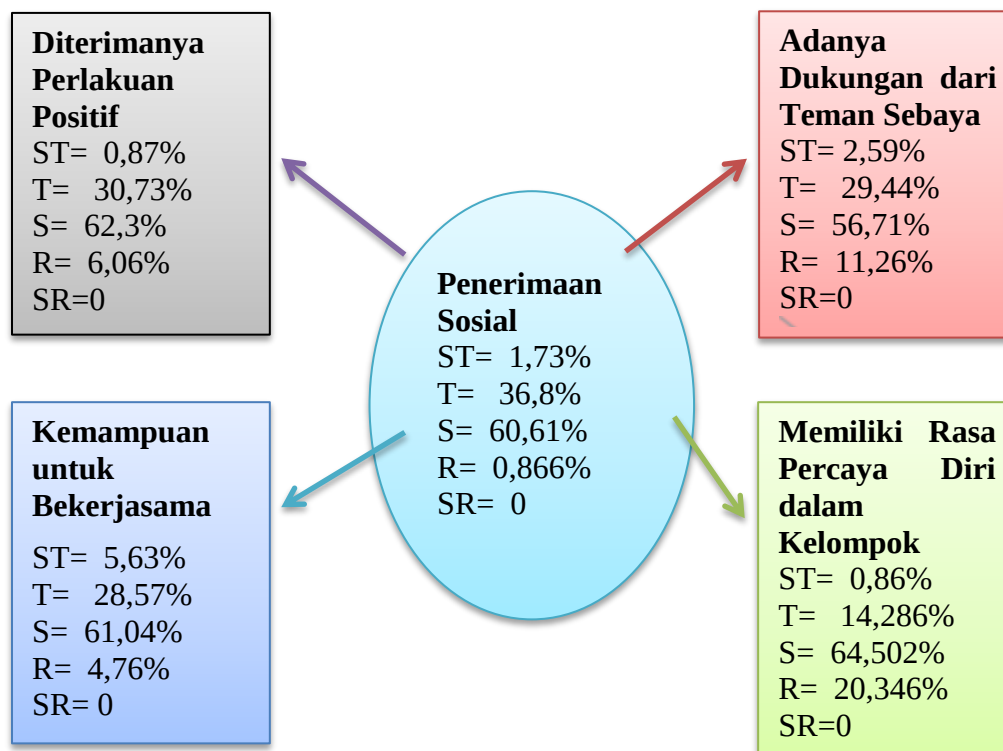
R = Rendah

T = Tinggi

SR = Sangat Rendah

S = Sedang

Pada gambar 2 dipaparkan jumlah siswa yang memiliki penerimaan sosial berdasarkan kategorinya. Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa tingkat penerimaan sosial siswa bervariasi. Terdapat 60,61 % siswa yang memiliki penerimaan sosial yang sedang, ada 36,8% siswa yang memiliki penerimaan sosial yang tinggi, ada 1,73 siswa yang memiliki penerimaan sosial yang sangat tinggi, ada 0,866% siswa yang memiliki penerimaan sosial yang rendah, dan tidak ada siswa yang memiliki penerimaan sosial sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan penerimaan sosial siswa pada umumnya berada pada kategori sedang.



Gambar 2. Penerimaan Sosial

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada kebanyakan siswa yang memiliki tingkat penerimaan sosial sedang. Hal ini dibuktikan dari perilaku siswa yang dimunculkan selama disekolah. Penerimaan sosial yang dimiliki oleh beberapa siswa SMA N 5 Pariaman yang tergolong sedang dimunculkan dengan perilaku seperti, merasa diabaikan dalam kegiatan kelompok, merasa takut temannya tidak menerima pendapatnya. Sejalan dengan menurut Hurlock (2018) penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman dalam suatu aktivitas kelompok sosial, dimana individu menjadi anggotanya. Ini merupakan keberhasilan yang dapat digunakan untuk menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk dapat berinteraksi dan bekerja sama. Individu yang merasa di terima secara baik oleh lingkungannya akan merasakan kenyamanan dalam suatu kelompok sosial.

Dengan ada beberapa siswa yang cukup merasa dibantu oleh temannya dalam menghadapi masalah, ada juga yang cenderung meremehkan kemampuan temannya satu sama lain. Teman sebaya merupakan teman dimana mereka biasanya bermain dan melakukan aktifitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama, dan dukungan dari teman sebaya ini membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga, rekan kerja, dan teman dekat (Risnawati, 2008). Kebanyakan para remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama (Ali, 2008). Oleh karena itu, siswa dengan lingkungan yang membiasakan untuk bisa melakukan penerimaan sosial dapat memberikan pengaruh yang baik dan efektif terhadap perilaku siswa.

Hubungan Kepercayaan Diri dengan Penerimaan Sosial

Hasil pengujian hubungan kedua variabel dapat diketahui pada tabel 3. Dari tabel 3 dimaknai bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan penerimaan sosial teman sebaya siswa. Hasil ini dibuktikan dengan diperolehnya besaran

koefisien korelasi sebesar 0,431 dengan taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa, maka penerimaan sosial semakin tinggi pula, dan sebaliknya semakin rendah tingkat kepercayaan diri siswa maka tingkat penerimaan sosialnya pun semakin rendah.

Tabel 3. Pengujian Hubungan Variabel X dan Y

		Kepercayaan Diri	Penerimaan Sosial
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	1	.431**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	231	231
Penerimaan Sosial	Pearson Correlation	.431**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	231	231
**.Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)			

Sesuai pedoman koefisien korelasi nilai *pearson correlation* yang didapatkan sebesar 0,431 memiliki tingkat korelasi “sedang” (Riduwan: 2009). Hal ini bermakna bahwa kepercayaan diri termasuk faktor yang cukup kuat dalam mempengaruhi penerimaan sosial. Temuan ini menegaskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan penerimaan sosial dengan tingkat korelasi “sedang”. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri siswa semakin tinggi juga penerimaan sosial teman sebaya dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri siswa semakin rendah juga penerimaan sosialnya. Hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan penerimaan sosial menunjukkan bahwa kedua variabel ini saling mendukung. Kepercayaan diri dapat menjadi salah satu prediktor penting untuk meningkatkan penerimaan sosial siswa. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa tidak hanya akan membantu individu secara personal, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa memiliki kepercayaan diri dengan persentase yang sedang dan penerimaan sosial dengan persentase yang sedang juga, ada beberapa aspek yang perlu ditindak lanjuti oleh guru BK yaitu dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Prayitno & Amti (2008) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien yang sedang mengalami permasalahan agar dapat terentaskan dengan baik. Dimana dengan mengubah individu dari keadaan KES-T (Kehidupan Tidak Efektif Sehari-hari) menjadi KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari). Terkait dengan masih adanya siswa yang memiliki penerimaan sosial dan kepercayaan diri yang sedang dan rendah, maka layanan yang dapat diberikan guru BK di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Layanan konseling yang dapat diberikan oleh guru BK atau konselor dalam menangani permasalahan bagi siswa yang masih memiliki kepercayaan diri dan penerimaan sosial yang sedang ataupun rendah yaitu dengan memberikan layanan informasi. Prayitno & Amti (2014) menjelaskan bahwa layanan informasi itu kegiatan yang memberikan pemahaman kepada individu mengenai hal-hal yang diperlukan untuk menjalani aktivitas atau arah dari suatu tujuan maupun rencana yang dikehendaki. Layanan informasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kepercayaan diri dalam membangun hubungan sosial yang sehat, membantu siswa memahami hubungan antara kepercayaan diri dan penerimaan sosial, serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari dan mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa untuk

mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang mendukung penerimaan oleh teman sebaya. Adapun materi layanan yang dapat diberikan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan penerimaan sosial teman sebaya adalah "Percaya Diri, Bersahabat Harmoni: Membangun Hubungan yang Positif dengan Teman Sebaya" dan "Aku Hebat, Kamu Hebat: Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Kebersamaan"

2. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling yang dapat diberikan oleh guru BK atau konselor dalam menangani permasalahan bagi siswa yang masih memiliki kepercayaan diri dan penerimaan sosial yang sedang ataupun rendah yaitu dengan memberikan layanan konseling individu. Prayitno (2008) menjelaskan layanan konseling individu merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK atau konselor kepada individu dengan tujuan membantu individu dalam mengentaskan permasalahan pribadinya yang berkaitan dengan tingkah laku salah suai yang tampak. Konseling pada dasarnya adalah hubungan profesional yang membantu klien. Untuk memaksimalkan hasilnya, konselor harus mampu memberikan kondisi yang memungkinkan klien (siswa) untuk berkembang (Fradinata, Mudjiran, & Sukma, 2023).

Selama sesi konseling, konselor dapat membantu siswa untuk mengenali diri sendiri dengan meningkatkan kepercayaan diri siswa, dan mengembangkan penerimaan sosial teman sebayanya.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan konseling yang dapat diberikan oleh guru BK atau konselor dalam menangani permasalahan bagi siswa yang masih memiliki kepercayaan diri dan penerimaan sosial yang sedang ataupun rendah yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Prayitno & Amti (2008) menjelaskan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi terutama kemampuan berkomunikasi. Secara khusus bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih baik. Bimbingan kelompok dapat digunakan untuk menceritakan sesuatu kepada orang lain, meningkatkan hubungan dengan orang lain, memberi dan menerima dukungan, berkomunikasi dengan orang lain dan dapat menampilkan emosi secara apa adanya (Taufik, 2013).

Topik dalam bimbingan kelompok yaitu topik tugas dan topik bebas. Salah satu topik yang dapat diberikan oleh konselor yaitu terkait pentingnya saling membantu dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Konselor dapat membantu siswa mengenali dan mengekspresikan diri dalam berbagai situasi sosial dengan sejauh mana individu diterima, dihargai, dan diakui oleh lingkungan sosial, termasuk teman sebaya. Sejalan dengan ini dapat juga menggunakan pendekatan eksperiensial seperti permainan, role-playing, atau latihan berbicara di depan kelompok untuk melatih ekspresi diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Kepercayaan diri siswa berada pada kategori sedang, 2) Penerimaan sosial teman sebaya siswa berada pada kategori sedang, 3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan penerimaan sosial teman sebaya siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anthony, R. (1992). *Rahasia membangun kepercayaan diri*. Penerj. Rita W. Jakarta: Rajawali.
- Fitri, E., A., Firman, Karneli, Y. (2018). Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan Role Playing. *Jurnal Ilmiah Konseling*. October.
- Fradinata, S. A., Mudjiran, & Sukma, D. (2023). Keterampilan Dasar Konselor dalam Melakukan Konseling Individu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2(2), 119–128.
- Ghufron, M. N., & Risnawita R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Razz Media.
- Hurlock, Elizabeth B. (2018). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2000). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Iswidharmanjaya, A., & Agung, G. (2005). *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Melka, F. D., Ahmad, R., Firman, Syukur, Y., Sukmawati, I., Handayani, P. G. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling*, 00. 1-7.
- Prastuti, A. P., & Taufik. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Problem Focus Coping Dengan Perilaku Delinkuen pada Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(1), 15–23.
- Prayitno & Amti, E. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno & Amti, E. (2014). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. (2009). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Edisi 11 jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Sukardi. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syukur, D. (2019). *Metode Penelitian dan Penyajian Data Pendidikan*. Semarang:: Medya Wiyata.
- Taufik. (2013). Pengembangan Kemampuan Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(1), 91-99.
- Taufik, T., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 143-150.
- Wulandari, V. F., Nirwana, H., & Nurfarhanah, .(2012). Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Layanan Informasi. *Konselor*, 1(2), 1-10.

Yendi, F, M., Ardi, Z., & Ifdil, I. (2013). Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 1 (2), 109-114.